

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran mulai bulan Juli sampai dengan September 2015.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 23 siswa terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang perempuan. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok.

C. Faktor Yang Diteliti

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan diatas, ada beberapa factor yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung
2. Hasil belajar IPS siswa dilihat dari tes pada setiap akhir siklus.

D. Rencana Tindakan

Model penelitian tindak kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dibebankan oleh Elliot Aronson dan Robert E. Salvin model penelitian ini terbagi menjadi beberapa siklus atau putaran dimana setiap siklus terdiri dari 4 komponen yang meliputi:

1. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan adalah langkah yang akan dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. Guru menyusun sebuah rencana kegiatan misalnya:

a) apa yang harus dilakukan oleh siswa, b) kapan dan berapa lama dilakukan, c) dimana dilakukan, d) jika diperlukan peralatan atau sarana, wujudnya apa, e) jika sudah selesai, apa tindakan selanjutnya.

2. Tindakan (*acting*)

Tindakan atau pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Guru harus memperhatikan hal-hal yang sebagai berikut: a) apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, b) apakah proses tindakan yang dilakukan siswa cukup lancar, c) bagaimanakah situasi proses tindakan, d) apakah siswa melaksanakan dengan bersemangat, e) bagaimanakah hasil keseluruhan dan tindakan.

3. Observasi (*observing*)

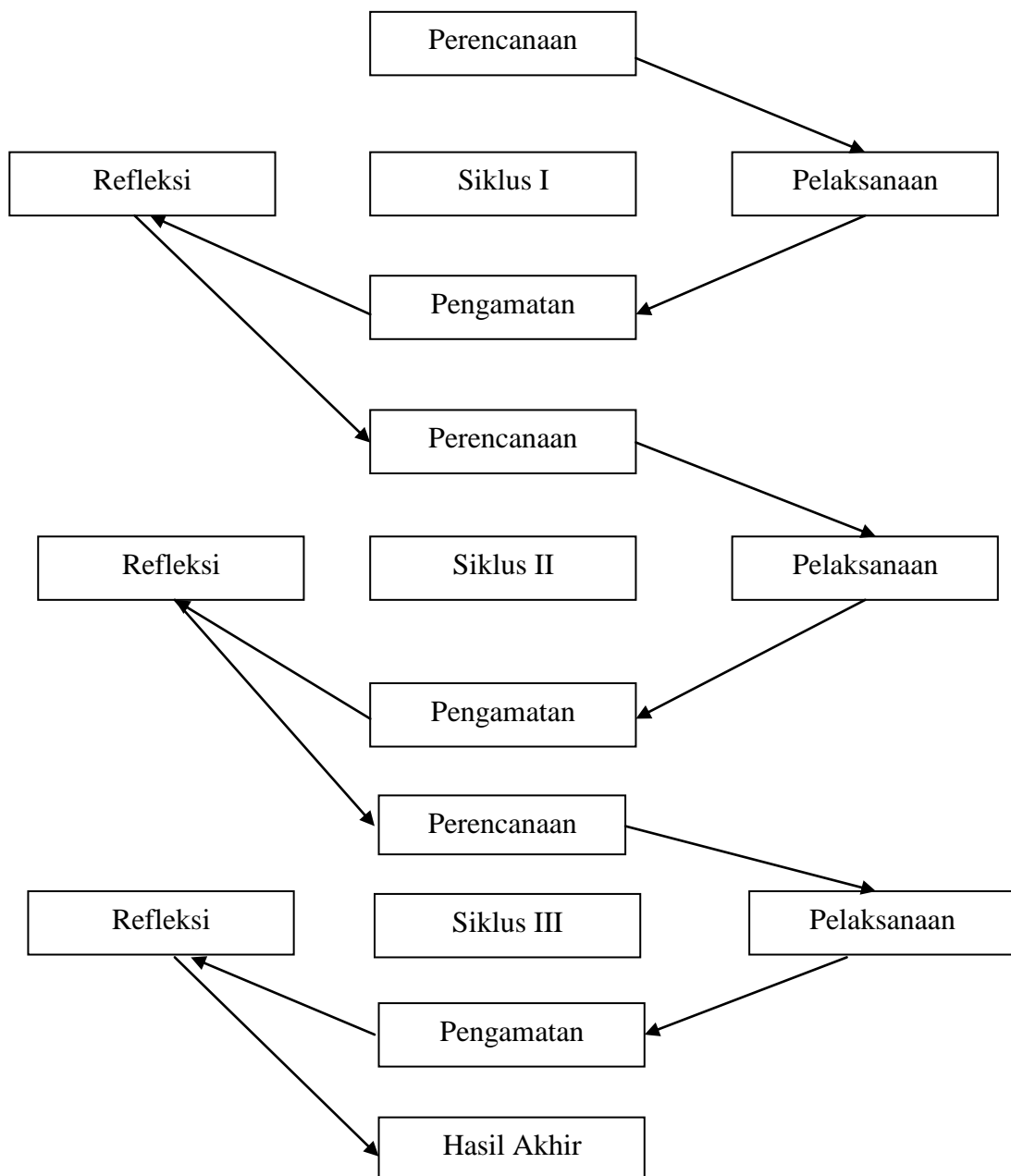
Observasi adalah proses mencermati jalanya pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Pergantian siklus dilakukan pada setiap berakhirnya satu sub pokok bahasan

Rangkaian rencana penelitian tindakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 proses penelitian tindakan

Berdasarkan gambar 2. di atas maka dapat dijabarkan penjelasan untuk setiap siklusnya, sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan (Planning)

Persiapan yang dilakukan pada siklus I meliputi:

- a. Peneliti menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus I
- b. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- c. Menyusun skenario pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe jigsaw yang meliputi rencana pembelajaran, contoh soal, latihan soal, dan evaluasi.
- d. Menyiapkan model pembelajaran kooperatif Tipe jigsaw berupa lembar soal yang digunakan untuk mengerjakan prosedur siklus.
- e. Menyiapkan sumber belajar berupa buku paket IPS kelas VIII.
- f. Mempersiapkan lembar pengamatan (observasi) untuk melihat bagaimana keaktifan Siswa dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe jigsaw.
- g. Mempersiapkan perangkat.

2) Pelaksanaan (Acting)

Pembelajaran IPS siklus I di kelas VIII dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dua kali pembelajaran dan satu pertemuan untuk uji tes hasil siklus pertama.

3. Observasi (*observing*)

Observasi adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

b. Siklus II

1. Perencanaan (Planning)

Persiapan yang dilakukan pada siklus I meliputi:

- a. Peneliti menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus I
- b. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- c. Menyusun skenario pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe jigsaw yang meliputi rencana pembelajaran, contoh soal, latihan soal, dan evaluasi.
- d. Menyiapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berupa lembar soal yang digunakan untuk mengerjakan prosedur siklus.
- e. Menyiapkan sumber belajar berupa buku paket IPS kelas VIII.
- f. Mempersiapkan lembar pengamatan (observasi) untuk melihat bagaimana keaktifan Siswa dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw.
- g. Mempersiapkan perangkat.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pembelajaran IPS siklus I dikelas VIII dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dua kali pembelajaran dan satu pertemuan untuk uji tes hasil siklus pertama.

3. Observasi (*observing*)

Observasi adalah proses mencermati jalanya pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

c. Siklus III

1. Perencanaan (*Planning*)

Persiapan yang dilakukan pada siklus I meliputi:

- a. Peneliti menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus I
- b. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- c. Menyusun skenario pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw yang meliputi rencana pembelajaran, contoh soal, latihan soal, dan evaluasi.
- d. Menyiapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berupa lembar soal yang digunakan untuk mengerjakan prosedur siklus.
- e. Menyiapkan sumber belajar berupa buku paket IPS kelas VIII.

- f. Mempersiapkan lembar pengamatan (observasi) untuk melihat bagaimana keaktifan Siswa dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw.
- g. Mempersiapkan perangkat.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pembelajaran IPS siklus I dikelas VIII dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dua kali pembelajaran dan satu pertemuan untuk uji tes hasil siklus pertama.

3. Observasi (*observing*)

Observasi adalah proses mencermati jalanya pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

E. Data Penelitian

Data penelitian ini terdiri dari:

- a. Data siswa, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, terjadi di dalam kelas pada setiap siklus.
- b. Data hasil belajar siswa, yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar berupa nilai tes yang diberikan setiap akhir siklus.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui catatan lapangan dan tes,

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

b. Tes

Tes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah diberikan metode pembelajaran diskusi. Nilai diambil dari tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus pembelajaran.

c. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lapangan dan perangkat tes. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas yaitu perilaku yang relevan dengan kegiatan pembelajaran antara lain:

Tabel 2. Data untuk melihat aktivitas dalam pembelajaran

No. Kelompok	No.	Nama Siswa	Waktu Pengamatan 2 X 40 Menit						Jumlah	Kriteria	
			Pertemuan ke-							A	KA
			1	2	3	4	5	6			
I	1			√							
	2										
	3										
	4										

Kegiatan yang relevan dalam proses pembelajaran diberi tanda ceklist (√)

1. Mendengar atau memperhatikan penjelasan guru

2. Membaca buku atau menulis materi yang diajarkan
3. Bekerja sama dalam kelompok
4. Mempresentasikan hasil kelompok
5. Berdiskusi atau bertanya dengan guru atau antar siswa
6. Tidak bermain-main dan mengobrol

Kegiatan yang tidak relevan antara lain:

1. Tidak memperhatikan penjelasan guru
2. Tidak menulis atau tidak mencatat
3. Mengantuk
4. Tidak bertanya dengan guru atau antar siswa
5. Mengobrol
6. Bermain-main

Instrument penelitian yang berupa perangkat tes, yang diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklus untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran IPS Terpadu.

a. Uji Validitas

Pengujian validasi tiap butir instrument menggunakan analisis item, yaitu mengorelasi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Dalam memberi interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa

item tersebut tidak tinggi pula. Syarat minimal yang di anggap memenuhi yaitu syarat dengan $n = 30$ jika $r = 0,349$ dengan $\alpha = 0,05$. Apabila antara butir dengan skor kurang dari $0,349$ maka butir instrument tersebut harus diganti atau disempurnakan. Uji validitas menurut Arikunto (2006 : 79) menggunakan rumus korelasi biserial :

$$\gamma_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_i} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

keterangan :

γ_{pbi}	= Koefisien korelasi biserial
M_p	= Rerata skor dari subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya.
M_t	= Rerata skor total
S_i	= Standar deviasi dari skor total
P	= Proporsi siswa menjawab benar
Q	= Proporsi siswa menjawab salah

Setelah peneliti melakukan uji tes pada siklus I, siklus II dan III. Maka diperoleh hasil analisis butir soal sebagai berikut.

Sesuai dengan soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 20 item soal dan terdapat 2 buah soal yang tidak valid, yaitu item soal nomor 4 dan 19 dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. r_{tabel} ($n=20, \alpha=5\%$) atau sama dengan $0,334$. Untuk soal yang tidak valid, maka peneliti memperbaiki soal tersebut. Berikut ini hasil perbaikan soal yang tidak valid.

Tabel 4. Uji Validitas Butir Soal Siklus I untuk Perbaikan Soal yang Tidak Valid

No. Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
No. 4	0.334	0.486	Valid
No. 19	0.334	0.649	Valid

Soal yang dianalisis pada siklus II masih berjumlah 20 item soal dan tidak terdapat butir soal yang tidak valid, nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. r_{tabel} ($n=20$, $\alpha=5\%$) atau sama dengan 0,334. Untuk soal yang tidak valid, maka peneliti memperbaiki soal tersebut.

Siklus III berjumlah 20 item soal dan terdapat 1 butir soal yang tidak valid, yaitu item soal nomor 14 dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. r_{tabel} ($n=20$, $\alpha=5\%$) atau sama dengan 0,334. Untuk soal yang tidak valid, maka peneliti memperbaiki soal tersebut. Berikut ini hasil perbaikan soal yang tidak valid.

Tabel 4. Uji Validitas Butir Soal Siklus I untuk Perbaikan Soal yang Tidak Valid

No. Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
No. 14	0.334	0.649	Valid

b. Uji Realibilitas

Reabilitas atau tingkat ketetapan (consistensi atau keajegan) adalah tingkat kemampuan instrumen untuk mengumpulkan data secara tetap dari sekelompok individu. Instrumen yang memiliki tingkat reabilitas tinggi cenderung menghasilkan data yang sama tentang suatu variabel unsur – unsurnya, jika

diulang pada waktu berbeda pada kelompok individu yang sama menurut Hadari dalam Merlinda (1992 : 190).

Pengukuran reabilitas instrumen menurut Arikunto (2006 : 101) dilakukan dengan menggunakan rumus :

K – R.20. Perhitungan dilakukan secara manual. Berikut ini adalah rumus

K – R.20.

$$R11 = (k/k - 1) (S^2 - \sum pq / S^2)$$

Keterangan :

R11 = Reabilitas secara keseluruhan

P = Proporsi subjek yang menjawab item soal dengan benar

Q = Proporsi subjek yang menjawab item soal dengan salah (q = 1 –p)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = Banyaknya item

S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Berdasarkan analisis butir soal dari siklus I sampai dengan siklus III dengan jumlah 20 butir soal, didapat untuk uji reabilitas siklus I diperoleh 0,984 atau nilai reliabel yang tinggi, dan pada siklus II diperoleh 0,966 serta pada siklus III diperoleh 0,965. Dari ketiga siklus tersebut dinyatakan soal yang diberikan kepada siswa untuk uji siklus mempunyai nilai reliabel yang tinggi.

c. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar.

Bilangan yang menunjukkan mudahnya atau sukarnya suatu soal tersebut disebut dengan indeks kesukaran.

Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai 1,0 indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu sukar, sebaiknya jika indeks menunjukkan 1,0 maka soal tersebut terlalu mudah, sehingga semakin mudah soal tersebut semakin besar bilangan indeksnya. Dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P, singkatan dari proporsi”.

Tingkat kesukaran dapat dicari dengan rumus :

$$P = B / JS$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut Arikunto (2006 : 208) ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklafikasikan sebagai berikut :

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang

- Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

Berdasarkan analisis butir soal untuk uji kesukaran soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Tingkat kesukaran soal siklus I, Siklus II, dan Siklus III

	No. Soal	Kesukaran soal	Kategori
SIKLUS I		0,00 – 0,30	Sukar
	6,9,11,12,13,14,16,18,20	0,31 – 0,70	Sedang
	1,2,3,4,5,7,8,10,15,17,19	0,71 – 1,00	Mudah
SIKLUS II		0,00 – 0,30	Sukar
	1,6,9,11,12,13,16,18,19,20	0,31 – 0,70	Sedang
	2,3,4,5,7,8,10,14,15,17	0,71 – 1,00	Mudah
SIKLUS III		0,00 – 0,30	Sukar
	1,2,4,5,16,18	0,31 – 0,70	Sedang
	3,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 17,19,20	0,71 – 1,00	Mudah

d. Daya Beda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan yang tinggi) dengan siswa yang bodoh (kemampuan rendah) angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda tersebut disebut indeks diskriminasi disingkat D. Daya pembeda berkisar antara 0,00 sampai 1,00 sama halnya dengan indeks kesukaran namun bedanya pada indeks diskriminasi ini ada tanda negatif. Tanpa negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika suatu soal terbalik menunjukkan kualitas tes yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai. Suatu soal yang dapat dijawab oleh siswa yang pandai maupun siswa yang bodoh maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda, demikian juga apa bila soal

tersebut tidak dapat dijawab benar oleh seluruh siswa pandai maupun siswa baik, maka soal tersebut tidak mempunyai daya beda sehingga soal tersebut tidak baik digunakan untuk tes. Suatu soal yang baik adalah yang dapat dijawab benar oleh siswa yang pandai saja.

Seluruh kelompok tes akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu :

Kelompok atas dan kelompok bawah dengan jumlah yang sama, jika seluruh kelompok atas bisa menjawab soal dengan benar dan kelompok bawah menjawab dengan salah, maka nilai tersebut memiliki D paling besar yaitu 1,00 sebaliknya jika kelompok semua atas menjawab salah dan kelompok bawah menjawab benar, maka nilai $D = 1,00$ tetapi jika kelompok atas maupun kelompok bawah sama – sama menjawab benar atau salah maka soal tersebut mempunyai nilai $D = 0,00$ karena tidak mempunyai daya beda sama sekali.

Untuk menentukan indeks diskriminasi digunakan rumus :

$$D = BA / JA - BB / JB = PA - PB$$

Dimana :

D = Daya pembeda

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab salah

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab salah

Klasifikasi daya pembeda

D = 0,00 – 0,20 = Jelek
 D = 0,21 – 0,40 = Cukup
 D = 0,41 – 0,70 = Baik
 D = 0,71 – 1,00 = Baik Sekali

Negatif, Semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja. Arikunto (2006 : 213).

Tabel 8. Hasil Analisis Daya Beda

	No. Soal	Daya Pembeda	Kategori
SIKLUS I	19	0,00 – 0,20	Jelek
	1,2,4,9,10	0,21 – 0,40	Cukup
	3,5,7,8,11,13,15,17,20	0,41 – 0,70	Baik
	6,12,14,16,18	0,71 – 1,00	Baik Sekali
SIKLUS II		0,00 – 0,20	Jelek
	1,2,4,10	0,21 – 0,40	Cukup
	3,5,7,8,9,11,12,15,17,19,20	0,41 – 0,70	Baik
	6,13,14,16,18	0,71 – 1,00	Baik Sekali
SIKLUS III	3,8,14	0,00 – 0,20	Jelek
	2,5,7,10,11,12,13,15,17,18	0,21 – 0,40	Cukup
	1,4,9,20	0,41 – 0,70	Baik
		0,71 – 1,00	Baik Sekali

d. Analisis Data

1. Analisis data aktivitas siswa

Analisis data jumlah aktivitas siswa dilakukan dengan membagi dalam beberapa kelompok. Setiap siswa diamati aktivitasnya secara klasikal dalam setiap pertemuan dengan member tanda ceklis pada lembar observasi yang telah diadakan,

Setelah observasi lalu dihitung jumlah aktivitas yang telah dilakukan, kemudian dipresentasikan. Data pada setiap siklus diolah menjadi presentase aktivitas siswa. Seorang siswa dikategorikan aktif minimal 61% dari jenis kegiatan yang telah dilakukan, kemudian dipresentasikan. Hal ini sesuai dengan criteria Arikunto (1992:17) yaitu:

- a. Antara 81%-100% adalah aktivitas siswa sangat baik
- b. Antara 61%-80% adalah aktivitas siswa yang baik
- c. Antara 41%-60% adalah aktivitas siswa cukup
- d. Antara 21%-40% adalah aktivitas siswa kurang
- e. Antara 0%-20% adalah aktivitas siswa kurang sekali

Jika lebih dari 61%-80% aktivitas yang dilakukan, maka siswa tersebut sudah termasuk siswa yang aktif. Dapat dilakukan perhitungan persentase keaktifan siswa dengan rumus:

$$\%A = \frac{Na}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- %A = persentase jumlah siswa yang aktif
 Na = jumlah siswa yang aktif
 N = jumlah siswa keseluruhan

2. Analisis data hasil belajar siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diambil rata-rata tes formatif yang diberikan pada setiap akhir siklus.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah:

- Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari siklus ke siklus hingga mencapai $\geq 75\%$
- Siswa yang memperoleh nilai diatas >65 mencapai lebih dari 70%